

Hubungan *Life Style* Anak Jalanan terhadap Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru (Studi Kasus di Yayasan Insani Surabaya)

Diah Indriani, Sri Adiningsih, dan Trias Mahmudiono
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRACT

Tuberculosis is one the main health problems faced by all counties around the world, in 1996, WHO showed that 10–15% of the TB victims were children under 15 years old. One of the health problems that emerge is malnutrition; this is the effect of bad eating habits. In fact, mal nutrition drives someone to be easily infected since malnutrition weaken the immunity system of the body. The objective of this study is to delineate the relation of street children's life style in Insani Foundation and the possibility that they are about to be infected by TB disease. This is an analytic research that aims to adorn the correlation of certain factor influences TB infection process and how far does the factor works. To support the research, there are 37 selected children performed as the sample which collect with simple random sampling methods. The data is analyzed analytically and bivariately with statistic examine of Chi Square with ingenuous level up to 90%. The results of the research is there is a relation between eating habit and the TB infection process with risk level 7,33. Meanwhile, activity period factor and smoking habit doesn't have relation with TB infection process. For personal hygiene (sport habit), we find relation of sport habits and TB infection process. Since risk level is 0,267. Based on the results, we can figure out that there should be more improvement of eating habits among street children in Insani Foundation since bad eating habits will endanger their bodies to be infected by Tuberculosis. By enhancing the positive activities in Insani Foundation thoroughly will reduce the possibility of TB infection toward the children, especially sport habit since it able to maintain the stamina and the immunity of the body.

Key words: *Lifestyle, Tuberculosis, Street Children*

PENDAHULUAN

Tuberculosis merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia saat ini, data dari Kelompok Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (POKJA BALITBANGKES) Jakarta menyebutkan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi TB, kurang lebih 8 juta orang dengan TB baru di dunia per tahun dan kurang lebih 3 juta meninggal tiap tahun karena TB. WHO (1996) menunjukkan bahwa 10–15% Tuberculosis diderita oleh anak-anak usia di bawah 15 tahun. Salah satu kelompok dari anak-anak di negara berkembang yang rawan terhadap terjadinya penyakit TB Paru adalah anak jalanan. Menurut Suyanto (2004), peningkatan jumlah anak jalanan di kota Surabaya sebanyak 37,2% dari tahun 1999 sampai tahun 2003. Peningkatan persentase anak jalanan sebesar itu menyebabkan berbagai masalah sosial, ekonomi, maupun kesehatan.

Salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada anak jalanan adalah keadaan kurang gizi karena pola makan yang tidak teratur. Keadaan kurang gizi merupakan salah satu faktor penyebab mudahnya seseorang terkena penyakit infeksi, hal ini karena sistem kekebalan tubuh alami yang dimiliki orang tersebut melemah. Anak jalanan yang berada di jalanan akan rentan untuk terinfeksi TB akibat kontak dengan sumber penyakit. Sumber penyakit ini dapat berasal dari *sputum* para pengendara atau pemakai jalan yang menderita TB paru. Rendahnya *personal hygiene* pada anak jalanan cenderung berpotensi untuk menimbulkan kerentanan terhadap penyakit infeksi, terutama adalah penyakit infeksi tuberculosis

pada paru. Selain itu kebiasaan merokok di kalangan anak jalanan juga dapat memicu terjadinya TB paru. Kebiasaan merokok merupakan *risk factor* dari Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) yang dapat meningkatkan TB *infection rates*.

Salah satu yayasan yang menangani anak jalanan adalah Yayasan Insani Surabaya. Berdasar hasil skrining yang pernah dilakukan terhadap anak jalanan binaan Yayasan Insani telah ditemukan beberapa penderita penyakit TB paru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *life style* yang ada pada anak jalanan di Yayasan Insani Surabaya dengan kejadian penyakit Tuberculosis paru. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai keterkaitan antara *life style* yang dimiliki anak jalanan di Yayasan Insani Surabaya yang berpengaruh terhadap timbulnya penyakit Tuberculosis paru, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah kota Surabaya dalam menyusun kebijakan pembangunan masyarakat kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik untuk mengetahui korelasi dan seberapa besar faktor risiko tertentu terhadap kejadian penyakit TB Paru. Populasi penelitian ini adalah anak jalanan di Yayasan Insani Surabaya sebanyak 147 anak. Setelah dilakukan perhitungan besar sampel, didapatkan sampel sebanyak

37 anak. Cara pengambilan sampel secara *simple random sampling*, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan palpasi. Variabel yang diteliti adalah penderita TB paru, kebiasaan makan, lama waktu aktivitas, kebiasaan merokok, *personal hygiene*. Data dianalisis secara analitik secara bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara *life style* anak jalanan dengan kejadian TB Paru di Yayasan Insani Surabaya.

HASIL PENELITIAN

Yayasan Insani Surabaya merupakan yayasan yang menangani anak jalanan dan menyalurkan bantuan pemerintah dan lainnya pada anak jalanan di kota Surabaya. Jumlah anak jalanan yang ditangani Yayasan Insani Surabaya sampai dengan Oktober 2005 adalah berkisar 147 anak. Anak binaan yang ditangani Rumah Belajar Insani 1 hampir semuanya adalah merupakan

Tabel 1. Karakteristik Anak Jalanan pada Yayasan Insani

Karakteristik	n	(%)
<i>Suspected</i> TB Paru		
Ya	12	32,4
Tidak	25	67,6
Umur		
6–10 tahun	10	27,0
>10–17 tahun	19	51,4
>17 tahun	8	21,6
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	2	5,4
Tidak tamat SD	13	35,1
Tamat SD	18	48,6
Tamat SLTP	3	8,1
Tamat SLTA	1	2,7
Tinggal		
Dengan orang tua	29	78,4
Tidak dengan orang tua (di rumah binaan Yayasan Insani)	8	21,6
Frekuensi Bertemu Orang Tua dalam 1 minggu		
Tidak pernah	5	13,5
≤ 2 kali	2	5,4
3–5 kali	3	8,1
> 5 kali	27	73,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	19	51,4
Pengamen	16	43,2
Penjual koran	2	5,4
Guna Hasil Kerja		
Diberikan orang tua	1	2,7
Beli rokok	2	5,4
Ditabung	3	8,1
Lainnya	12	32,4
Perlakuan Kasar		
Pernah	15	40,5
Tidak pernah	22	59,5
Kategori Anak Jalanan		
<i>Children on the street</i>	18	48,6
<i>Children of the street</i>	8	21,6
Anak yang rawan ke jalan	11	29,7

anak komunitas setempat yang tidak turun ke jalan tetapi merupakan area binaan Yayasan Insani Surabaya. Sedangkan anak binaan yang ditangani Rumah Singgah Insani 2 bersifat heterogen, yaitu ada beberapa anak

jalanan yang merupakan anak komunitas setempat yang sebagian kecil juga turun ke jalan tetapi ada beberapa anak jalanan yang bertempat tinggal di Rumah Singgah dan mereka sebagian besar rawan turun ke jalan.

Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan binaan Yayasan Insani dibagi dalam kategori *Children on the Street* sebanyak 48,6% *Children of the Street* sebanyak 21,6% dan anak yang rawan turun ke jalan sebesar 29,7%.

Anak jalanan yang menderita Tuberculosis Paru di Yayasan Insani pada Oktober 2005 adalah 12 anak, sekitar 32,4% dari jumlah sampel penelitian. Secara umum karakteristi anak jalanan pada Yayasan Insani tercantum pada tabel 1.

Tabel 2. Distribusi Kebiasaan Sarapan Anak Jalanan terhadap Kejadian TB paru di Yayasan Insani Surabaya, Oktober 2005

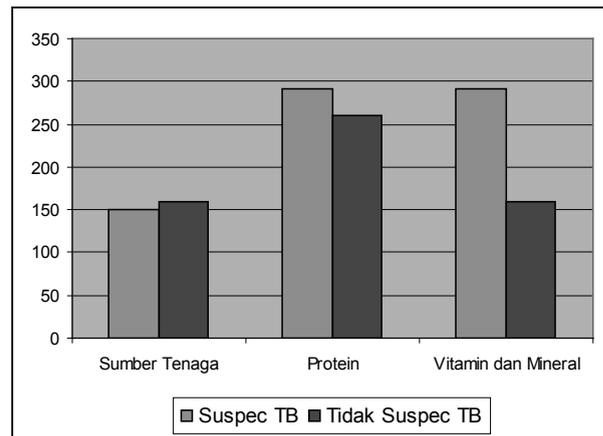
Kebiasaan Sarapan	Suspected TB		Total
	Ya	Tidak	
Ya	11 (91,7%)	15(60%)	26 (70,3%)
Tidak	1 (8,3%)	10(40%)	11 (29,7%)
Jumlah	12 (100%)	25(100%)	37 (100%)

Faktor yang Mendukung Timbulnya TB Paru

Salah satu faktor risiko yang diteliti mempengaruhi kejadian TB paru adalah gaya hidup. Gaya hidup yang dapat menyebabkan terjadinya TB paru meliputi pola konsumsi, paparan oleh sumber penyakit (*agent*), *personal hygiene*, dan kebiasaan merokok.

Salah satu pola konsumsi adalah kebiasaan sarapan pada anak jalan. Kebiasaan sarapan pada anak jalanan dalam kesehariannya dihubungkan dengan terjadinya TB paru dapat dilihat pada tabel 2.

Uji Statistik dengan menggunakan uji Chi Square, tentang hubungan kebiasaan sarapan anak jalanan terhadap kejadian penyakit TB Paru didapatkan hasil probabilitas $0,049 < \alpha (0,1)$, yang berarti ada hubungan antara kebiasaan sarapan anak jalanan dengan kejadian TB Paru. Nilai OR yang diperoleh dari uji statistik adalah sebesar 7,33 (CI = 0,814–66,047) yang artinya anak jalanan yang tidak memiliki kebiasaan sarapan memiliki risiko tujuh kali lebih besar terkena penyakit TB Paru dibandingkan anak jalanan yang memiliki kebiasaan sarapan. Sedangkan kandungan zat gizi asupan makanan anak jalanan digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kandungan Gizi Asupan Makanan Anak Jalanan

Sebagian besar aktivitas anak jalanan berada di jalanan untuk bekerja lebih dari 8 jam per hari, bahkan di antara mereka bisa lebih dari 11 jam per hari (Suyanto, 2004). Hal ini menyebabkan mereka akan rentan untuk terinfeksi TB akibat dari kontak dengan sumber penyakit yang berasal dari *sputum* para pengendara atau pemakai jalan yang menderita TB paru. Hasil penelitian menyebutkan responden yang tidak bekerja di jalanan teridentifikasi Penyakit Tuberculosis Paru sebesar 33,3%, sedangkan yang memiliki aktivitas bekerja di jalanan selama 1–2 jam teridentifikasi Tuberculosis paru sebesar 25%. Hal ini disebabkan lama aktivitas anak jalanan di Yayasan Insani di jalan raya rata-rata hanya berkisar 2–3 jam, sehingga risiko untuk tertular TB paru dari pengguna jalan relatif kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3.

Hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,199 > \alpha (0,1)$, yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama bekerja di jalan dengan timbulnya kejadian Penyakit Tuberculosis Paru.

Kebiasaan merokok juga merupakan gaya hidup yang tidak berhubungan dengan kejadian TB paru. Karena jumlah anak jalanan di Yayasan Insani yang tidak merokok lebih besar daripada yang merokok yaitu sebesar 62,2%.

Personal hygiene yang diteliti salah satunya adalah kebiasaan berolah raga. Hasil analisis didapatkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan berolahraga

Tabel 3. Distribusi Lama Bekerja Anak Jalanan terhadap Kejadian Tb Paru di Yayasan Insani Surabaya, Oktober 2005

Lama Bekerja di Jalanan	Suspected Tb		Total
	Ya	Tidak	
0 jam	4 (33,3%)	15 (60%)	19 (51,4%)
1–2 jam	3 (25%)	8 (32%)	11 (29,7%)
>2–3 jam	1 (8,3%)	1 (4%)	2 (5,4%)
>3–5 jam	2 (17,7%)	1 (4%)	3 (8,1%)
>5–7 jam	1 (8,3%)	0 (0%)	1 (2,7%)
>8 jam	1 (8,3%)	0 (0%)	1 (2,7%)

teridentifikasi Tuberculosis paru sebesar 58,3%, dan yang tidak memiliki kebiasaan berolahraga teridentifikasi menderita penyakit Tuberculosis paru sebesar 41,7%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kebiasaan Olahraga Anak Jalanan terhadap Kejadian TB Paru di Yayasan Insani Surabaya, Oktober 2005

Kebiasaan Olah Raga	Suspected TB		Total
	Ya	Tidak	
Ya	7 (58,3%)	21 (84%)	28 (75,7%)
Tidak	5 (41,7%)	4 (16%)	9 (24,3%)
Total	12 (100%)	25 (100%)	37 (100%)

Hasil uji statistik didapatkan probabilitas $0.09 < \alpha$ (0,1) yang berarti terdapat hubungan antara kebiasaan berolahraga dengan kejadian TB Paru. Dengan nilai risiko sebesar 0,267 yang berarti anak jalanan yang memiliki kebiasaan berolahraga menurunkan risiko terkena penyakit Tuberculosis paru sebesar seperempat kali daripada anak jalanan yang tidak memiliki kebiasaan berolahraga.

Sebagian besar anak jalan merupakan anak yang masih hidup atau tinggal dengan orang tuanya, hanya saja aktivitas mereka dalam binaan Yayasan Insani.

PEMBAHASAN

Mayoritas anak jalanan di Yayasan Insani termasuk dalam kategori *Children On the Street* yang artinya anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun mereka masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Menurut Irwanto (1995), fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kegiatan anak jalanan yang lebih sering berada di jalan ini diduga merupakan salah satu risiko penyebab timbulnya penyakit Tuberculosis Paru. Karena dengan keterpaparan anak jalanan yang berada di jalanan maka akan rentan untuk terinfeksi TB akibat dari kontak dengan sumber penyakit. Sumber penyakit ini dapat berasal dari *sputum* para pengendara atau pemakai jalan yang menderita TB paru. Anak jalanan yang menderita Tuberculosis Paru di Yayasan Insani pada Oktober 2005 adalah 12 anak, sekitar 32,4% dari jumlah sampel penelitian.

Faktor yang Mendukung Timbulnya TB Paru

Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian TB paru antara lain sanitasi lingkungan (*environment*), paparan dari *Mycobacterium Tuberculosis (agent)* dan gaya hidup dari *host*. Gaya hidup yang dapat menyebabkan terjadinya TB paru meliputi pola konsumsi, paparan oleh sumber penyakit (*agent*), *personal hygiene*, dan

kebiasaan merokok. Uji Statistik dengan menggunakan uji Chi Square, tentang hubungan kebiasaan sarapan anak jalanan terhadap kejadian penyakit TB Paru didapatkan hasil anak jalanan yang tidak memiliki kebiasaan sarapan memiliki risiko tujuh kali lebih besar terkena penyakit TB Paru dibandingkan anak jalanan yang memiliki kebiasaan sarapan. Menurut Amin dkk., 1989, pencegahan terhadap Tuberculosis paru meliputi: pencegahan terhadap infeksi Tuberculosis paru, pasteurisasi susu sapi dan membunuh hewan yang terinfeksi oleh *Mycobacterium Govis* akan mencegah Tuberculosis govin pada manusia, meningkatkan daya tahan tubuh, dan pencegahan dengan pengobatan penderita yang sakit dengan obat anti Tuberculosis. Kebiasaan sarapan pagi, makan secara teratur dengan gizi seimbang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

Pola konsumsi yang meliputi tempat makan, kandungan zat gizi pada makanan (hasil dari *food recall*) tidak berhubungan dengan kejadian TB paru. Pada Gambar 1, kandungan gizi pada bahan makanan yang diasup anak jalanan sebagian besar lebih banyak pada kandungan protein, vitamin dan mineral, sedangkan kandungan tenaganya lebih rendah tetapi masih memenuhi angka kecukupan gizi untuk karbohidrat bagi manusia usia 20–24 tahun.

Faktor risiko yang diduga mempengaruhi kejadian TB Paru pada anak jalanan ini adalah lama bekerja anak jalanan, kebiasaan merokok dan kebiasaan berolah raga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama bekerja anak jalanan dan kebiasaan merokok tidak berhubungan dengan kejadian TB Paru. Hal ini disebabkan jumlah anak jalanan di Yayasan Insani yang lama bekerja di jalanan lebih dari 5 jam dalam sehari hanya sebesar 5,4%, sedangkan anak jalanan di Yayasan Insani yang masih mempunyai kebiasaan merokok sebesar 37,8%, sehingga pengaruhnya pada timbulnya kejadian TB Paru tidak *significant*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kemungkinan adanya faktor penularan dari keluarga atau lingkungan tempat tinggal anak jalanan yang berada dalam bimbingan Yayasan Insani. Hal ini didukung juga oleh banyaknya anak jalanan bimbingan Yayasan Insani yang masih tinggal dengan orang tuanya.

Personal hygiene yang diteliti salah satunya adalah kebiasaan berolah raga. Hasil analisis didapatkan bahwa anak jalanan yang memiliki kebiasaan berolahraga menurunkan risiko terkena penyakit Tuberculosis paru sebesar seperempat kali daripada anak jalanan yang tidak memiliki kebiasaan berolahraga. Gaya hidup termasuk di dalamnya kebiasaan berolah raga akan memperbaiki standar hidup sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penularan bakteri TB Paru.

Faktor yang berhubungan dengan terjadinya TB Paru pada anak jalanan menurut penelitian ini adalah kebiasaan sarapan dan kebiasaan berolah raga (gaya hidup *host*), sedangkan gaya hidup *host* yang lain seperti pola konsumsi, kebiasaan merokok dan *personal hygiene* tidak berhubungan dengan terjadinya penyakit TB paru.

Paparan dari *Mycobacterium Tuberculosis (agent)* yang dihubungkan dengan lama aktifitas anak jalanan di jalan ternyata tidak memberikan hasil yang signifikan. Sedangkan lingkungan dalam hal ini sanitasi rumah tinggal mereka tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik anak jalanan pada Yayasan Insani Surabaya adalah *Children on the Street*.
2. Kebiasaan makan pada anak jalanan di Yayasan Insani Surabaya yang dapat menimbulkan terjadinya penyakit Tuberkulosis paru adalah kebiasaan tidak sarapan.
3. Lama aktivitas anak jalanan di Yayasan Insani Surabaya di jalan raya tidak berhubungan dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis paru.
4. Kebiasaan merokok pada anak jalanan di Yayasan Insani Surabaya tidak berhubungan dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis paru.
5. *Personal hygiene* pada anak jalanan di Yayasan Insani Surabaya yang dapat menimbulkan terjadinya penyakit Tuberkulosis paru adalah kebiasaan kurangnya berolahraga.

Saran

1. Perlunya memperbaiki pola makan anak jalanan di Yayasan Insani, karena dengan pola makan yang tidak sehat menyebabkan tubuh rentan terhadap timbulnya

penyakit dalam hal ini khususnya penyakit tuberkulosis paru.

2. Meningkatkan aktivitas positif di Yayasan Insani terutama kebiasaan berolahraga sehingga pola hidup sehat terjaga untuk meningkatkan stamina tubuh, mengingat kehidupan anak jalanan sangat rentan dengan penyakit.
3. Faktor lingkungan perlu mendapatkan perhatian pada penelitian lebih lanjut karena faktor *host* dan *agent* dari sputum pengguna jalan yang terinfeksi TB Paru dalam penelitian tidak banyak yang berhubungan dengan terjadi penyakit TB Paru pada anak jalanan, sehingga diduga ada penyebab dari faktor lingkungan (sanitasi rumah tinggal).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Tjandra Y. 1990. Tuberkulosis Paru, *Wahana Medika, Medika Kedokteran dan Farmasi*. Jakarta.
- Entjang, Indan. 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Irwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. UNICEF dan Pusat Penelitian Unika Atmajaya. Jakarta.
- Dep.Kes. R.I. 1957. *Pedoman Penyakit Tuberkulosis Paru dan Penanggulangannya, Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman*. Jakarta.
- Surbakti, Bagong. 1999. *Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*. Kerjasama FISIP UNAIR, BAPPEDA Tingkat I Jatim dan UNICEF.
- Suyanto B dan Karnaji. 2004. *Life Dynamic Basic Training Bagi Kelompok: Anak Jalanan dan Anak Nakal di Kota Surabaya. Hasil Evaluasi dan Program Tindak Lanjut*. Airlangga University Press. Surabaya.